

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional dan memiliki tanggung jawab dalam membina peserta didik agar berkembang sebagai pribadi Muslim yang utuh. Posisi tersebut selaras dengan sasaran pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan karakter peserta didik sebagai Muslim, pengembangan kemampuan manusia baik dari aspek fisik maupun spiritual, serta penanaman hubungan yang seimbang terhadap Allah swt., sesama manusia, serta lingkungan di sekitarnya.¹

Proses belajar di madrasah memiliki banyak masalah yang rumit karena melibatkan banyak hal yang saling berkaitan. Keberhasilan proses belajar ditentukan oleh berbagai faktor seperti guru, lingkungan sekolah, sistem pembelajaran dan lain-lain, yang semuanya berperan penting dalam upaya membentuk karakter mulia siswa. Belakang ini, sering muncul masalah karena moralitas siswa yang rendah.²

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan memberikan pemahaman, penghayatan, serta keyakinan yang kokoh mengenai berbagai aspek yang wajib diyakini oleh seorang Muslim. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diarahkan agar mampu menerapkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Saiful Hadi, “*Manajemen Perencanaan Mutu Madrasah Ibtidaiyah*”, (Pamekasan: Press IAIN Madura, 2023), h. 1.

² Muhammad Amri, Saharuddin, La Ode Ismail Ahmad, “*The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students*”, *Tadris: Journal of Education and Teacher Training*, Vol. 7, No. 1 (2019), h.118.

Pembelajaran ini juga merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan keimanan kepada keesaan Allah swt. melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.³

Materi ini juga menjadi bagian integral dari kurikulum di madrasah, termasuk di MIN 10 Banjar yang beralamat di Jalan Ahmad Yani. KM. 15.500, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar.

Akhlak mulia merupakan sifat terpuji yang muncul dari jiwa seseorang dan mendorongnya melakukan perbuatan baik secara sadar. Sifat ini mampu mencegah munculnya perilaku negatif serta menjadikan individu sebagai kebanggaan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Akhlak yang baik juga menciptakan interaksi positif yang mendukung perdamaian dan kenyamanan sosial. Lingkungan madrasah yang harmonis menjadi harapan seluruh warga sekolah karena dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan melalui kerukunan bersama.⁴

Dalam kegiatan pembinaan akhlak mulia di sekolah, guru memiliki posisi yang sangat strategis. Guru menjadi salah satu penentu keberhasilan upaya pembinaan akhlak yang dilaksanakan di sekolah. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik.⁵

Sejalan dengan itu, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta Peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³Nursahrianti, “*Perspektif Guru PAI Terhadap Pentingnya Pembelajaran Akidah Akhlak*”, *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2022), h. 86

⁴ Ari Kartiko, Edy Kurniawan, “*Metode Ber cerita dengan Teknik Role-Playing untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia*”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No 2, (Agustus 2018), h. 214.

⁵ Miftahul Jannah, “*Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2, (Januari- Juni 2019), h. 151.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Penurunan akhlak generasi penerus bangsa tercermin dari memudarnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut dapat dilihat dari perilaku sebagian peserta didik yang masih menggunakan ungkapan kurang pantas ketika berinteraksi dengan teman sebaya, berbicara dengan nada yang kurang sopan kepada guru, serta kurang menunjukkan sikap hormat kepada orang tua maupun orang yang lebih tua. Selain itu, masih dijumpai perilaku seperti saling mengejek, berbicara ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran, dan kurang membiasakan mengucapkan salam kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 10 Banjar, masih dijumpai beberapa perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak mulia. Pada saat jam istirahat, masih ditemukan peserta didik yang menggunakan perkataan kurang pantas ketika berinteraksi dengan teman. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung masih terdapat peserta didik yang berbicara ketika guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta mengganggu teman selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku peserta didik yang perlu mendapat perhatian dalam pembentukan

⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Helmi Rizki Hafitli, Chodidjah Makarim, Hilman Hakiem, “*Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Muhajirin Tanah Sareal Kota Bogor*”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9 No. 1, (2020), h. 206.

akhlak mulia. Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi awal terlihat bahwa di lingkungan madrasah telah dilaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik melalui budaya sekolah. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Akidah Akhlak diperoleh informasi bahwa guru menerapkan metode pembiasaan melalui budaya sekolah serta metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pentingnya pembiasaan dalam upaya membentuk akhlak mulia sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 783 yang menjelaskan bahwa amalan yang paling dicintai Allah swt. adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.

وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ
 بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَحَبُّ الْأَعْمَالِ
 إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Hadis tersebut menjelaskan bahwa amalan yang paling dicintai Allah swt. adalah amalan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, meskipun jumlahnya sedikit. Menurut Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, hadis ini menunjukkan bahwa amal yang sedikit tetapi dilakukan secara terus-menerus lebih utama daripada amal yang banyak namun terputus, karena kesinambungan

dalam beramal menunjukkan kesungguhan dan membentuk kebiasaan dalam ketaatan.⁸

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa suatu kebiasaan baik dapat terbentuk melalui proses yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Dalam pendidikan akhlak, pembiasaan menjadi salah satu cara untuk menanamkan perilaku terpuji kepada siswa agar nilai-nilai kebaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pembiasaan, pembentukan akhlak mulia juga dapat dilakukan melalui metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui penyampaian kisah-kisah yang mengandung nilai keteladanan, peserta didik dapat mengenal contoh perilaku yang baik, memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya, serta memperoleh teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 120:

كُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ ۚ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa kisah para rasul yang disampaikan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw., sekaligus menjadi pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang

⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, Juz VI (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1392 H), h. 70.

beriman. Kisah-kisah tersebut mengandung nilai kebenaran dan hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah-kisah para rasul mengandung pelajaran, nasihat, dan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan. Melalui kisah-kisah tersebut, peserta didik dapat memahami nilai-nilai akhlak serta memperoleh teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 10 Banjar menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kedua metode tersebut dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa kelas IV di MIN 10 Banjar. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan melalui Budaya Sekolah dan Metode Bercerita pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa Kelas IV di MIN 10 Banjar.”

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memberikan penjelasan yang rinci mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, definisi operasional variabel meliputi:

⁹ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), h. 361.

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan upaya menanamkan perilaku positif kepada siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Metode ini diterapkan melalui berbagai aktivitas positif di lingkungan madrasah dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa.

2. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah kebiasaan, nilai, aturan, dan kegiatan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan madrasah untuk membentuk karakter dan perilaku siswa. Indikator budaya sekolah meliputi pembiasaan salam, membacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kedisiplinan, kebersihan, sopan santun terhadap guru dan teman, serta kegiatan keagamaan di madrasah.

3. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara menyampaikan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak kepada siswa melalui cerita yang mengandung pesan kebaikan dan keteladanan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode ini terlihat dari penggunaan kisah-kisah teladan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada siswa secara sadar dan terencana agar siswa memiliki keyakinan, sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Akhlak Mulia Siswa

Akhlak mulia siswa adalah perilaku positif yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah, seperti bersikap sopan, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan, serta melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa kelas IV di MIN 10 Banjar?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa kelas IV di MIN 10 Banjar?
3. Apa saja kendala dan upaya dalam penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa kelas IV di MIN 10 Banjar?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa kelas IV di MIN 10 Banjar
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa kelas IV di MIN 10 Banjar

3. Untuk mendeskripsikan kendala dan upaya dalam penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa kelas IV di MIN 10 Banjar.

E. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai penerapan metode pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa di tingkat pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengembangan wawasan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait penerapan metode pembiasaan dan metode bercerita dalam pembinaan akhlak peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pedoman yang bersifat praktis bagi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita secara efektif. Guru juga dapat memahami cara membentuk akhlak mulia siswa serta mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi madrasah dalam meningkatkan program pembinaan akhlak melalui budaya sekolah dan pembelajaran Akidah Akhlak lebih optimal dalam membina karakter siswa yang berakhlak mulia.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang berminat melakukan kajian lebih lanjut mengenai metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut.

e. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan hasil penelitian di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pembentukan akhlak mulia siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kontribusi akademik universitas dalam pengembangan kajian pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk memperkuat posisi penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ismah Annisa Nurhaliza (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Implementation of Habituation Method in the Formation of Spiritual Intelligence of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman Students” mengkaji penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penerapan metode pembiasaan dalam upaya membentuk nilai positif pada siswa serta penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Ismah Annisa Nurhaliza berfokus pada metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan ibadah, moral, dan keimanan, sedangkan penelitian ini mengkaji metode pembiasaan melalui budaya sekolah yang dipadukan dengan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada pembentukan akhlak mulia siswa.¹⁰
2. Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, dan Trisakti Handayani (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik” mengkaji peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak

¹⁰ Ismah Annisa Nurhaliza, “*Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman*”, (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), h. 11

pada kajian mengenai budaya sekolah sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter atau akhlak siswa. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada implementasi budaya sekolah dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan budaya sekolah dengan penerapan metode pembiasaan dan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak, termasuk praktik pembelajaran, respon siswa, dan kendala penerapannya.¹¹

3. Ria Pramusti (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa Kelas III di MI Al-Fatah” mengkaji penggunaan metode bercerita dalam menanamkan nilai moral siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode bercerita sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Adapun perbedaannya, penelitian Ria Pramusti hanya berfokus pada penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai moral, sedangkan penelitian ini mengkaji metode bercerita yang dipadukan dengan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk akhlak mulia siswa.¹²

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penelitian ini menunjukkan sejumlah kesamaan dan perbedaan

¹¹ Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, dan Trisakti Handayani, “Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021) h. 174-183.

¹² Ria Pramusti, “Penerapan Metode Bercerita dalam Menanamkan Moral Siswa Kelas III di MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2021), h. 77

dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kesamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada fokus pembentukan akhlak atau karakter siswa serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan penerapan metode yang digunakan. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada pembentukan akhlak mulia siswa di MIN 10 Banjar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengombinasikan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya pembentukan akhlak mulia siswa. Perbandingan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Yang relevan

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Ismah Annisa Nurhaliza (2024), skripsi yang berjudul “Implementation of Habituation Method in the Formation of Spiritual Intelligence of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman Students”	Sama-sama mengkaji penerapan metode pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dengan pendekatan kualitatif dalam upaya membentuk nilai positif siswa.	Skripsi tersebut berfokus pada metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan ibadah, moral, dan keimanan, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah yang dipadukan dengan metode bercerita

Lanjutan Tabel 1.1

			dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk akhlak mulia siswa.
2	Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, dan Trisakti Handayani (2021), artikel yang berjudul <i>“Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik”</i>	Sama-sama membahas budaya sekolah sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter atau akhlak siswa.	Artikel tersebut berfokus pada implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah yang dipadukan dengan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan melihat proses pelaksanaan, respon siswa, dan kendala penerapannya.
3	Ria Pramusti, pada tahun 2021 dengan Skripsi yang berjudul <i>“Implementasi Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa Kelas III di MI Al-Fatah”</i>	Sama-sama membahas penggunaan metode bercerita dalam menanamkan nilai moral atau akhlak siswa.	Skripsi tersebut berfokus pada metode bercerita dalam penanaman nilai moral siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji metode bercerita yang dipadukan dengan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk akhlak mulia siswa.

Berdasarkan hasil perbandingan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai metode pembiasaan, budaya sekolah, dan

metode bercerita telah dilakukan dalam upaya pembentukan karakter, kecerdasan spiritual, atau akhlak siswa. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian ini mengkaji penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah yang dipadukan dengan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan memperhatikan proses pelaksanaan, respon siswa, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam penerapannya.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan Skripsi ini terdiri dari 5 bab, di mana pada setiap bab mencakup beberapa bagian yang berbeda-beda sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Pada bab ini, peneliti menyajikan kajian teori yang meliputi metode pembelajaran, metode pembiasaan melalui budaya sekolah, metode bercerita, pembelajaran Akidah Akhlak, akhlak mulia siswa, serta kerangka berpikir penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, mulai dari penjelasan terkait jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek

dan objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, hingga keabsahan data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, isi yang disajikan peneliti meliputi: penyajian hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi, temuan penelitian, serta pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, isi yang disajikan peneliti meliputi: kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.